

***Critical Thinking* Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital**

Qithrotun Nida Aulia¹, Sholahuddin Al Ayubi², Salim Rosyadi³

^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 1 March 2025
Revised: 10 March 2025
Accepted: 25 March 2025
Published: 30 March 2025

Corresponding Author:

Name: Qithrotun Nida Aulia
Email: nidaaulia622@gmail.com

Keywords

Abstract

The rapid development of information technology has led to the proliferation of information circulating in the digital era, both valid and invalid information. This phenomenon requires the ability of individuals to sort and evaluate the information sharply by applying critical thinking. This study aims to examine the verses of the Qur'an that are in line with the principles and theories of critical thinking and their implementation to problems in the digital era through a thematic interpretation approach. The research method used in this study is a literature study (library research) with a qualitative approach. The results of this study explain that the verses of the Qur'an and also interpretations that are in line with the concept of critical thinking are found in Q.S. Al-Hujurat: 6, Q.S. Al-Isra: 36, Q.S. Maryam: 42, Q.S. Az-Zumar: 18, Q.S. An-Nahl: 125, Q.S. Al-Baqarah: 170 and Q.S. An-Nisa: 135. The interpretation of these verses explains the importance of verifying information (*tabayyun*), healthy skepticism, rational thinking, being selective about information, being open-minded, and also being objective in thinking and acting.

Al-Quran, Critical Thinking, Thematic Interpretation, Digital Era.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menyebabkan maraknya informasi yang beredar di era digital, baik informasi yang valid maupun tidak valid. Fenomena ini menuntut kemampuan individu untuk memilah dan mengevaluasi informasi tersebut secara tajam dengan menerapkan cara berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan prinsip dan teori *critical thinking* dan implementasinya terhadap persoalan di era digital dengan melalui pendekatan tafsir tematik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ayat Al-Qur'an dan juga penafsiran yang sejalan dengan konsep *critical thinking* terdapat pada Q.S. Al-Hujurat: 6, Q.S. Al-Isra: 36, Q.S. Maryam: 42, Q.S. Az-Zumar: 18, Q.S. An-Nahl: 125, Q.S. Al-Baqarah: 170 dan Q.S. An-Nisa: 135. Pada penafsiran ayat-ayat tersebut menjelaskan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*), skeptisisme sehat, berpikir rasional, selektif terhadap informasi, open minded, dan juga objektif dalam berpikir dan bertindak.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Al-Qur'an, Tafsir tematik, Era digital.

PENDAHULUAN

Di era perkembangan digital yang sangat pesat saat ini kemampuan berpikir sangat diperlukan untuk menyaring dan juga memilah informasi yang masuk dari berbagai sumber, salah satu kegiatan berpikir yang harus ditanamkan pada diri manusia adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Menurut Robert H. Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses berpikir yang reflektif dan rasional, yang bertujuan untuk menentukan apa yang patut diyakini atau dilakukan (Zakiah & Lestari, 2019). Individu yang berpikir kritis cenderung untuk mencari, menganalisis, dan

mengevaluasi informasi secara objektif dan menyimpulkan berdasarkan fakta kemudian membuat keputusan yang tepat (Wibowo, 2023). Kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu seseorang dapat berpikir dan bekerja dengan lebih terarah serta membuat seseorang lebih teliti dalam melihat hubungan segala hal yang terjadi (Saputra, 2020). Hal tersebut menjadi begitu penting karena di era digital saat ini banyak sekali problematika yang berpotensi dapat memecah belah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan filter untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang masuk, salah satunya melalui kebiasaan melatih pola pikir kritis (Triani & Hermanto, 2020). Kemajuan teknologi yang begitu pesat di era digital juga menjadi kunci untuk mempersiapkan masyarakat dapat adaptif dan konstruktif dalam menjawab tantangan masa depan (Cynthia & Sihotang, 2023).

Namun pada realita yang terjadi di lapangan tidak sedikit masyarakat yang tidak dapat berpikir secara kritis dan menganalisa sesuatu kejadian yang telah terjadi baik di duna maya dan dunia nyata, contohnya: banyak orang yang mudah termakan berita *boax* di media sosial, sulit menerima pendapat orang lain, serta menghakimi orang lain secara sepihak tanpa mengetahui secara mendalam terhadap apa yang sebenarnya terjadi. Sebuah survei yang dilakukan oleh Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) yang dilaksanakan pada bulan September-November 2023 menunjukkan bahwa kurang dari 50% responden memiliki kesadaran untuk mengidentifikasi sumber informasi dari pesan yang mereka terima sebelum kemudian dibagikan ke orang lain. Menyebabkan masih seringnya terjadi penyebaran berita hoaks di masyarakat. Survei yang digarap dengan metode Systematic Random Sampling dan melibatkan 18.362 responden individu berusia 15-64 tahun ini membeberkan kurangnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia dalam hal berpikir kritis di era digital. Di mana 35% responden bersikap netral menanggapi upaya identifikasi sumber informasi di media. Sementara itu, 33% responden merasa tidak setuju dengan ide tersebut. Begitu pula dengan 9% dari mereka yang mengaku sangat tidak setuju. Padahal, tindakan tersebut diharapkan dapat dilakukan untuk mencegah penyebarluasan berita *boax*. Dukungan terhadap tindakan berpikir kritis ini terbilang sangat rendah, dengan hanya 23% responden yang menyatakan setuju. Rinciannya, 21% menyatakan setuju dan 2% sangat setuju. Angka ini jauh di bawah persentase responden yang memilih opsi netral atau tidak setuju.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa *literature review* yang membahas bagaimana pentingnya berpikir kritis. Diantaranya adalah: Pertama yaitu jurnal yang ditulis oleh Nafi' et al (2023), Yang kedua yaitu penelitian yang disusun oleh Fikri & Munfarida (2023), Lalu yang ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Fadillah et al (2022). Berdasarkan penelitian tersebut memiliki korelasi tema yang sama dengan tulisan ini. Tetapi tentu ada beberapa *research gap* antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu: pertama, pada ketiga literatur tersebut hanya satu yang melakukan studi tafsir tematik, hal ini tentunya menjadi celah penelitian yang akan diteliti oleh penulis karena subjek dalam penelitian ini dianggap relevan dengan bidang keilmuan penulis. Kedua, penulis juga melihat *gap* dari penelitian sebelumnya tidak mencari ayat mana saja yang sejalan dengan *critical thinking*, hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk menulis penelitian ini dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bertema tentang perintah untuk berpikir kritis dalam Al-Qur'an dan juga terminologinya dengan mengumpulkan ayat-ayat secara tematik. Ketiga, pada 3 penelitian diatas topik pembahasannya tidak spesifik membahas ayat-ayat tersebut dapat diimplementasikan di era digital, tetapi penelitian sebelumnya lebih spesifik membahas kepada konsep berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam dan membangun *critical thinking*

pembelajaran saja. Yang mana hal ini tentunya menjadi sebuah kebaruan bagi penulis untuk mengetahui bagaimana *critical thinking* dapat berperan penting di era digital, terutama studi terhadap tafsir tematik.

Dalam penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah. Pertama, yaitu ayat Al-Qur'an mana saja yang sejalan dengan teori *critical thinking*? Kedua, bagaimana penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat *critical thinking*? Ketiga, bagaimana implementasi dari ayat-ayat *critical thinking* tersebut dalam menghadapi era digital? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji nilai-nilai dan juga prinsip-prinsip *critical thinking* yang terkandung di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, serta menganalisis bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di era digital saat ini. Selain memberikan kontribusi dan juga memberikan pemahaman dari sudut pandang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini juga relevan pada perkembangan zaman digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian menggunakan studi pustaka (*library research*), *library research* adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian kepustakaan atau literatur-literatur ilmiah. Sumber data primernya yaitu berupa kitab-kitab tafsir dan jurnal ilmiah. Sedangkan data sekundernya menggunakan buku, skripsi, artikel atau di naskah-naskah yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide dan inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain (Sugiono, 2014). Kemudian teknik analisis datanya menggunakan tematik deskriptif, setelah data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya penulis akan melakukan analisis data dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema (tematik) tentang berpikir kritis dan setelah itu penulis mencari penafsiran dari para mufassir yang penafsirannya memiliki pembahasan yang sama dengan tema dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki konsep dan teori yang sama dengan konsep *critical thinking* yaitu berjumlah 7 ayat, pertama terdapat pada QS. Al-Hujurat: 6, kedua yaitu pada QS. Maryam: 42, ketiga QS. Al-Isra: 36, keempat yaitu QS. Az-Zumar: 18, kelima yaitu QS. An-Nahl: 125, keenam yaitu QS. Al-Baqarah: 170, dan yang terakhir yaitu QS. An-Nisa 135. Ayat ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal untuk verifikasi informasi, berpikir rasional, tidak mudah terpengaruh sumber yang tidak kredibel, tidak mengikuti *taqlid* buta, menerima pendapat orang lain (*open minded*), serta berlaku adil dan objektif. Dalam era digital yang penuh dengan arus informasi cepat dan tidak selalu valid tentunya nilai-nilai ini sangat relevan.

Terminologi *Critical Thinking* Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-qur'an kata berpikir kritis memang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi ada beberapa ayat yang menunjukkan tentang perintah untuk menggunakan akal dan juga berpikir kritis. Jika dilihat secara subyektif, konsep berpikir kritis dalam Al-Qur'an biasa disangkutkan

dengan kata “*ulul albab*” yang memiliki arti orang-orang yang berakal sehat. Tetapi karena fokus utama pada pembahasan disini lebih cenderung kepada konsep *critical thinking*, maka penulis akan mencantumkan beberapa term berpikir di dalam Al-Qur'an yang mendekati dengan konsep berpikir kritis, diantaranya yaitu: *Tafakkur*, *tafakkuh*, *tadabbur*, *tadzakkur* dan *ta'qqul*. Berikut adalah penjelasannya.

1. *Tafakkur*

Kata *Tafakkur* berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*tafakkara, yatafakkaru, tafakkeuron*” yang berarti berpikir atau memikirkan (Haromain & Hakim, 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *tafakkur* diartikan sebagai kegiatan merenung, berpikir mendalam atau menimbang-nimbang secara serius. Secara etimologis, *tafakkur* merujuk pada aktivitas berpikir, merenung, atau meditasi serta tindakan-tindakan serupa. Sementara itu, secara terminologis *tafakkur* merujuk pada proses mengamati, merenungkan, dan menganalisis berbagai ciptaan Allah SWT yang terdapat di bumi yang pada akhirnya dapat memperkuat keimanan seseorang (Thoha et al., 2023). *Tafakkur* juga merupakan proses refleksi mendalam yang bertujuan untuk mencapai kejernihan pikiran dan hati sehingga kehidupan dapat dijalani dengan lebih bermakna serta dimanfaatkan untuk tujuan kebaikan dan peningkatan spiritualitas dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini melibatkan pengamatan, analisis, serta perenungan terhadap fenomena alam dan ciptaan Tuhan yang pada akhirnya memperkuat keimanan seseorang. Landasan *tafakkur* terletak pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta (Thoha et al., 2023). Kata *tafakkur* beserta derivatifnya di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 17 kali (Enghariono, 2019). Berikut adalah beberapa ayat dan surat yang menyebutkan kata *tafakkur* di dalam Al-Qur'an: Saba': 46, Ali Imran: 191, Al-A'raf: 176, Al-A'raf: 184, Yunus: 24, Ar-Ra'd: 3, An-Nahl:11, An-Nahl: 44, An-Nahl: 69, Ar-Rum: 8, Ar-Rum: 21, Az-Zumar: 42, Al-Jatsiyah: 13, Al-Hasyr: 21, Al-Baqarah: 219, Al-Baqarah: 266, Al-An'am: 50.

2. *Tafaqqub*

Kata *tafaqqub* memiliki akar kata dari “*tafaqqaba*”, *tafaqqub* sendiri berasal dari kata “*faqih*” atau “*al-fiqh*,” yang memiliki arti mengerti atau memahami (Fadli, 2017). Kata ini sering dikaitkan dengan ilmu agama karena kedudukannya yang mulia dan keutamaannya dibandingkan dengan ilmu lainnya. Istilah ini juga cenderung merujuk pada ilmu syariat yang mendapatkan kemuliaan dari Allah, terutama pada dimensi cabang-cabang (*furu'*) dari ilmu syariat tersebut (Fadli, 2017). Kata *tafaqqaba/tafaqqub* beserta akar katanya disebut sebanyak 20 kali di dalam Al-Qur'an yaitu pada (Sarnoto & Rahmawati, 2022a, p. 9): An-Nisa: 78, Al-An'am: 25, Al-An'am: 65, Al-An'am: 98, Al-A'raf: 179, Al-Anfal: 65, At-Taubah: 81, At-Taubah: 87, At-Taubah: 122, At-Taubah: 127, Al-Isra': 44, Al-Isra': 46, Al-Kahfi: 57, Al-Kahfi: 93, Thaha: 28, Al-Fath: 15, Al-Hasyr: 13, Al-Munafiqun: 3, Al-Munafiqun: 7, Hud: 91.

3. *Tadzakkur*

Tadzakkur berasal dari kata dasar *dzakara*, yang memiliki makna mengingat (Jamil, Khafidz, & Osman, 2019). Berdasarkan Kamus Marbawi, *tadzakkur* diartikan sebagai proses pengulangan yang berfungsi untuk mempertahankan atau menjaga ilmu. Proses ini mencakup berbagai aktivitas,

seperti mengingat, menyebut, merenungkan, mengenang, memuji, membesarkan, memberikan nasihat, menyampaikan peringatan, menghafal serta mengambil pelajaran. Selain itu, *tadzakkur* juga dapat terwujud dalam bentuk doa, ibadah, dan ungkapan kemuliaan, baik melalui ucapan maupun tindakan (Baharuddin, 2007). Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa *tadzakkur* merupakan salah satu fungsi paling luhur dari akal manusia. Berbeda dengan konsep mengingat yang diperkenalkan oleh Bloom dan disempurnakan oleh Anderson yang diklasifikasikan sebagai keterampilan berpikir tingkat dasar, *tadzakkur* menurut Qardhawi justru mencerminkan tingkat pemikiran yang paling tinggi. Proses mengingat dan menghafal, terutama dalam dunia pendidikan, bukanlah hal yang sederhana. Kemampuan menghafal Al-Qur'an, khususnya di kalangan pelajar, mendapatkan penghormatan yang besar dalam masyarakat. Namun, penghafal Al-Qur'an juga senantiasa diingatkan agar menjaga hafalan mereka dengan baik, sehingga bacaan yang telah dikuasai tidak hilang atau terlupakan (Asyafah, 2019).

Sementara itu, *dzikir* diartikan sebagai segala bentuk ungkapan yang disampaikan melalui lisan. Ar-Raghib al-Asfahani membagi *dzikir* menjadi dua jenis, yaitu *dzikir bi al-Qalb* (mengingat melalui hati) dan *dzikir bi al-Lisan* (mengingat melalui ucapan) (Sarnoto & Rahmawati, 2022b). *Tadzakkur* juga merupakan upaya untuk mengalihkan gangguan pikiran dan emosi guna mencapai kondisi ketenangan batin. Selain itu, *tadzakkur* juga mencerminkan keadaan kesadaran spiritual seseorang terhadap kedekatan Allah SWT dengan dirinya.

Kata *tadzakkur* di dalam Al-Quran disebut sebanyak 292 kali dengan 14 derivasi yaitu: 84 kali kata *dzakara*, 18 kali kata *dzukkira*, 51 kali kata *tadzakkara*, 1 kali kata *idzakar*, 1 kali kata *tadzakhir*, 18 kali kata *dzakar*, 23 kali kata *dzikra*, 76 kali kata *dziker*, 1 kali kata *dzakirat*, 2 kali kata *dzakirin*, 1 kali kata *madzkur*, 9 kali kata *tadzakhirat*, 1 kali kata *mudzakkir* dan 6 kali kata *mudzdzakki*. (Tengku Jamil et al., 2019b).

4. *Tadabbur*

Secara etimologis, kata *tadabbur* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *دبر* (*Dabara*) yang terdiri dari huruf dal, ba, dan ra'. Dalam kitab *Maqayis al-Lughah*, Ibnu Faris mengartikan kata ini sebagai "akhir dari sesuatu" atau "bagian yang berada di belakang" (Nimah & Hamzah, 2019). *Tadabbur* juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk merenungkan dan meneliti konsekuensi yang tersembunyi di balik suatu perkara. Dalam Kamus *Al-Munawwir*, *tadabbur* diartikan sebagai proses merenungkan dan mempertimbangkan dampak, baik positif maupun negatif dari suatu perkara (Nimah & Hamzah, 2019). Dalam bahasa Indonesia, kata *tadabbur* merupakan kata serapan yang telah resmi dibakukan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *tadabbur* diartikan sebagai "merenungkan." *Tadabbur* sendiri memiliki makna khusus ketika digunakan untuk Al-Qur'an, yakni mengambil hikmah dan makna tersirat dalam ayat-ayatnya, yang disebut juga sebagai *maqashid* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Robiansyah, 2019).

Secara terminologis, makna *tadabbur* Al-Qur'an merujuk pada upaya untuk merenungkan dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan memahaminya secara mendalam, menggali makna serta hikmah yang terkandung di dalamnya, dan mengetahui isi pesan yang disampainya (Jannah, 2023). Istilah *tadabbur* lebih tepat digunakan untuk memperhatikan dan merenungkan teks, khususnya Al-Qur'an. Sementara itu, penggunaan kata *tadabbur* untuk mengamati alam dianggap kurang sesuai, meskipun alam termasuk dalam kategori ayat kauniyah. *Tadabbur* lebih relevan digunakan dalam konteks refleksi terhadap ayat-ayat *qauliyah*, sedangkan untuk merenungkan ayat

kauniyah, istilah yang lebih tepat adalah *tafakkur* atau biasa disebut tafakur alam (Septina et al., 2024).

Kata *tadabbur* beserta derivatifnya di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 4 kali, (Ismail, 2014) Berikut adalah beberapa ayat dan surat yang menyebutkan kata *tadabbur* dalam Al-Qur'an: An-Nisa: 82, Al-Mu'minin: 68, Shad: 29, Muhammad: 24.

5. *Ta'aqqul*

Kata *ta'aqqul* berasal dari akar kata '*aqala*, yang secara leksikal mempunyai makna berpikir. Dalam bentuk verba (*fi'il*), '*aqala* memiliki makna *habasa*, yakni mengikat atau menahan. Individu yang menggunakan akalnya disebut '*aqil*, yaitu seseorang yang mampu mengendalikan serta mengontrol dorongan hawa nafsunya (Sembiring, 2021). Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, akal merupakan sarana yang berperan untuk membedakan antara kebaikan (*al-khair*) dan keburukan (*ash-sharr*), keindahan (*al-hasan*) dan kejelekan (*al-qabih*), serta kebenaran (*al-haqq*) dan kesesatan (*al-bathil*). Penjelasan ini didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fungsi akal. Dalam Al-Qur'an, istilah '*aql* tidak pernah muncul dalam bentuk *isim* (kata benda), melainkan selalu disampaikan dalam bentuk kata kerja (*'aqala*) (Zein, 2018).

Kata '*aql/ta'aqqul*, dalam bentuk derivatifnya diulang sebanyak 49 kali di dalam al-Qur'an (Hodri, 2015). Berikut adalah ayat-ayatnya di dalam Al-Qur'an: Al-Baqarah: 44, Al-Baqarah: 73, Al-Baqarah: 75, Al-Baqarah: 76, Al-Baqarah: 164, Al-Baqarah: 170, Al-Baqarah: 171, Al-Baqarah: 242, Ali Imran: 65, Ali Imran: 118, Al-Maidah: 58, Al-Maidah: 108, Al-An'am: 32, Al-An'am: 151, Al-A'raf: 169, Al-Anfal: 22, Yunus: 16, Yunus: 42, Yunus: 100, Hud : 51, Yusuf: 2, Yusuf: 109, Ar-Ra'd: 4, An-Nahl: 12, An-Nahl: 67, Al-Anbiya': 10, Al-Anbiya': 67, Al-Hajj: 46, Al-Mu'minin: 80, An-Nur: 61, Al-Furqan: 44, As-Syu'ara: 28, Al-Qashash: 60, Al-Ankabut: 35, Al-Ankabut: 43, Al-Ankabut: 63, Ar-Rum: 24, Ar-Rum: 28, Yasin: 62, Yasin: 68, Ash-Shaffat: 138, Az-Zumar: 43, Ghafir: 67, Az-Zukhruf: 3, Al-Jatsiyah: 5, Al-Hujurat: 4, Al-Hadid: 17, Al-Hasyr: 14, Al-Mulk: 10.

Critical Thinking

Dalam bahasa Indonesia, *critical thinking* memiliki arti berpikir kritis. Secara harfiah *critical thinking* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu: *Critical* yang berarti kritis, bersifat evaluatif atau cermat dalam menilai sesuatu. *Thinking* yang berarti berpikir atau proses menggunakan akal pikiran untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sesuatu (Murti, n.d). Sedangkan pengertian *critical thinking* (berpikir kritis) secara garis besar adalah cara untuk mengasah pola pikir dan mengkritik sesuatu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang logis terhadap suatu ide atau permasalahan (Rohmadi, 2018). Sedangkan secara detailnya yaitu merupakan suatu cara atau kemampuan kognitif yang digunakan untuk merancang situasi, masalah, pertanyaan, sesuatu yang imajinatif, berpikir secara luas terkait fenomena dengan tujuan membuat pertimbangan atau keputusan (Henra, n.d). Berpikir kritis sendiri merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang meliputi kemampuan lain seperti berpikir kreatif (*creative thinking*), penyelesaian masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*) (Hidayah et al., 2017). Di era digital, berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat penting mengingat tingginya arus informasi, termasuk informasi yang belum terverifikasi atau bersifat disinformasi.

Oleh karena itu, individu harus mampu menyaring dan mengevaluasi data secara kritis untuk memastikan keakuratan dan relevansinya.

Indikator kemampuan *critical thinking* menurut R. H. Ennis Yang dikutip oleh Rifa Rakhmasari terdiri atas dua belas komponen yaitu: mampu merumuskan masalah, menganalisa argument, mampu bertanya dan juga menjawab pertanyaan, mencoba menilai kredibilitas sumber informasi yang ada, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, mengevaluasi sumber secara objektif, mendefinisikan dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi, memutuskan dan melaksanakannya, dan yang terakhir yaitu dapat berinteraksi dengan orang lain (Santoso, 2022).

Sedangkan cara untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* yaitu pertama, mampu mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Haikal, 2021). Kedua, Membiasakan bertanya dan menganalisis informasi dengan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam seperti mengapa, bagaimana dan apa akibatnya terhadap suatu topik. Selain itu, penting untuk menilai keakuratan dan kredibilitas sumber informasi yang diterima (Alfi & Amirudin, 2016). Ketiga, membiasakan membaca dan menulis dengan kritis untuk mengidentifikasi argumen utama dengan bukti yang disajikan dan kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, menulis esai atau jurnal dapat membantu dalam menyusun pemikiran secara terstruktur dan mendalam. Keempat, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, mempertimbangkan sudut pandang orang lain sehingga kita dapat melihat masalah dari berbagai perspektif dan menghasilkan solusi yang lebih objektif. Kelima, memiliki keterlibatan dalam diskusi kelompok atau debat dapat membantu melatih kemampuan untuk memahami berbagai sudut pandang dan menyusun argumen yang rasional sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Keenam, dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) (Winarti & Waluya, 2018), menggunakan peta pikiran (*Mind mapping*) (Abadi et al., 2019), metode eksperimen (Hamdani. M et al., 2019), dan model pembelajaran inkuiri (*Inquiry learning*) (Sugiarti & Dwikoranto, 2021).

Dialektika Al-Qur'an Mengenai Pemahaman *Critical Thinking* Di Era Digital

1. Verifikasi informasi (*tabayyun*)

Ditengah pesatnya arus digital penyebaran informasi menyebar dengan sangat cepat di berbagai situs internet ataupun di media sosial. Namun yang menjadi problematikanya yaitu banyaknya berita *hoax* maupun disinformasi, oleh karena itu pentingnya untuk verifikasi informasi terlebih dahulu agar tidak terpengaruh berita dengan menelan secara mentah-mentah tanpa diteliti terlebih dahulu informasi tersebut. Verifikasi informasi juga membantu kita menilai kebenaran informasi dan menjaga tanggung jawab kita sebagai pengguna media digital. Ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan pentingnya verifikasi informasi yaitu terdapat pada QS. Al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita (informasi), maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Penafsiran pertama yaitu menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka ayat ini turun berkenaan dengan kisah Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith salah melaporkan kepada Nabi Muhammad saw bahwa Bani Musthaliq telah murtad saat ia ditugaskan untuk mengumpulkan zakat. Nabi kemudian mengutus Khalid bin al-Walid untuk menyelidiki peristiwa tersebut, namun Khalid menemukan bahwa Bani Musthaliq masih menjalankan ajaran Islam dengan baik. Peristiwa ini menjadi latar belakang turunnya ayat yang menegaskan pentingnya memverifikasi informasi dari orang yang tidak kredibel (fasik) sebelum mengambil tindakan agar tidak menimbulkan penyesalan. Bahkan, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah Mengucapkan sebuah kalimat:

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari syaitan."

Dari kisah ini umat Muslim diajarkan untuk tidak mudah mempercayai berita yang belum jelas kebenarannya seperti isu, kabar burung, gosip, atau fitnah yang bertujuan menimbulkan kehebohan, terutama di era digital yang sangat melimpah ruahnya sumber informasi dari berbagai penjuru. Islam dengan tegas memerintahkan umatnya untuk selalu menyelidiki kebenaran suatu berita sebelum menerimanya. Tidak sedikit berita yang tidak benar dapat membahayakan orang yang tidak bersalah (Hamka, 2001).

Penafsiran kedua, dalam tafsir An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai status kesaksian dan berita yang disampaikan oleh individu fasik berdasarkan interpretasi suatu ayat dalam Al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah untuk melakukan verifikasi terhadap berita yang dibawa oleh individu fasik mengimplikasikan bahwa kesaksian mereka secara prinsip dapat diterima, karena jika tidak demikian, perintah verifikasi menjadi tidak relevan. Lebih lanjut, argumentasi ini diperluas untuk menerima berita dari individu yang adil (tidak fasik). Secara spesifik, mazhab Hanafi menerima kesaksian individu fasik dalam konteks pernikahan. Fakhruddin ar-Razi menolak riwayat yang menyebutkan al-Walid sebagai fasik. Penolakan ini didasarkan pada keberatannya menyematkan label "fasik" kepada seorang sahabat Nabi, dengan argumentasi bahwa kesalahan al-Walid kemungkinan tidak disengaja. Selain itu, ar-Razi mencatat bahwa istilah "fasik" dalam Al-Qur'an seringkali merujuk kepada individu yang tidak beriman (Ash-Shiddieqy, 2002a).

Penafsiran ketiga, dalam tafsir Ath-Thabari "Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an" karya Imam At-Thabari maksud ayat ini menurut tafsir At-Thabari seperti pada kalimat "hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita "فتبينوا" artinya maka periksalah dengan teliti." Ahli qira'at Madinah umumnya membacanya dengan *fatatsabbatun*, dengan huruf *tsa*. Disebutkan bahwa ini termaktub dalam mushhaf Abdullah. Sebagian ahli qira'at lainnya membacanya dengan *فتبينوا* dengan menambahkan huruf *ya'* setelah huruf *fa'*, Maknanya yaitu tunggulah hingga kalian mengetahui kebenarannya dan jangan terburu-buru menerimanya. Jadi maksud At-Thabari dalam penjelasan di atas yaitu memberitahu orang-orang untuk memeriksa dengan teliti berita yang diterima dan tunggu sampai kita mengetahui kebenaran atau kevalidan berita tersebut dan jangan tergesa-gesa dalam menerima informasi tersebut terutama berita yang berasal dari orang fasik (Ath-Thabari, 2007).

Korelasi ayat ini dengan *critical thinking* yaitu menunjukkan secara eksplisit bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memeriksa dan menelaah suatu kabar atau informasi yang dibawa oleh orang fasik agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri. Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menerimanya, terutama jika berasal dari sumber yang belum jelas. Hal ini merupakan bentuk nyata dari konsep verifikasi informasi sebagai pilar utama *critical thinking*. Ayat ini juga menjadi dasar yang kuat untuk menolak hoaks, misinformasi, kabar burung, dan fitnah yang marak terjadi di media sosial. Islam tidak hanya mengajarkan agar berhati-hati terhadap suatu berita yang sumbernya tidak kredibilitas tetapi juga menekankan bahwa kesalahan informasi tersebut bisa berujung pada kerusakan sosial yang luas.

2. Tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmunya

Dalam Al-Qur'an, mengikuti sesuatu tanpa ilmunya itu tidak diperbolehkan. Tidak hanya sekedar ikut-ikutan dan juga *fomo* terhadap berita viral tanpa tahu kebenarannya dan apakah sumber tersebut valid atau tidak yang dibawakan oleh si pembawa berita. Oleh karena itu Al-Qur'an menjelaskan bahwa pentingnya mempunyai ilmu sebelum mengambil sikap dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain, karena hal itu dapat berakibat buruk. Ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan prinsip ini yaitu QS. Al-Isra: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Penafsiran pertama yaitu menurut tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab maksud dari ayat ini adalah: Lakukanlah apa yang Allah perintahkan dan jauhilah apa yang dilarangnya. Jangan mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak kamu ketahui kebenarannya. Setiap indera yang kita miliki seperti pendengaran, penglihatan, dan hati (perasaan atau pikiran), akan dimintai pertanggungjawaban tentang bagaimana kita menggunakannya. Jadi, berhati-hatilah dalam setiap perkataan dan perbuatan. Di sisi lain ayat ini mempunyai 2 fungsi utama yaitu: Untuk melarang kebohongan dan prasangka buruk, sekaligus mendorong pencarian ilmu melalui pendengaran, penglihatan, dan juga hati (Shihab, 2002a).

Penafsiran kedua dalam tafsir Kemenag RI, dinyatakan bahwa umat Muslim dilarang oleh Allah SWT untuk mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak memiliki dasar kebenaran yang jelas. Larangan ini berlaku untuk segala bentuk tindakan manusia baik lisan maupun perbuatan. Berbagai ulama seperti Ibnu 'Abbas dan Qatadah menjelaskan larangan mengikuti hal yang tidak diketahui kebenarannya. Intinya adalah jangan bersaksi atau berbicara kecuai berdasarkan apa yang benar-benar dilihat, didengar, atau diketahui dengan sadar. Hal ini termasuk menghindari klaim palsu dan perkataan berdasarkan prasangka dan bukan fakta (Departemen Agama RI, 2011).

Penafsiran ketiga dalam tafsir Fathul Qadir Karya Imam As-Syaukani, beliau mengutip penjelasan Al-Qutaibi. Menurut Al-Qutaibi, makna ayat ini adalah larangan untuk hanya mengikuti desas-desus dan prasangka. Ia berpendapat bahwa penafsiran ini adalah yang paling tepat, karena segala sesuatu selain itu termasuk dalam kategori “ilmu” atau pengetahuan yang didasari. Ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa kata “علم” (pengetahuan) di sini merujuk pada keyakinan yang didukung oleh bukti kuat dan bukan sekadar dugaan. Imam As-Syaukani juga menambahkan

pada ayat ini mengindikasikan bahwa kita tidak boleh bertindak berdasarkan sesuatu yang tidak kita ketahui secara pasti. Meskipun demikian, kaidah ini bersifat umum dan bisa dikecualikan oleh dalil-dalil lain yang membolehkan tindakan berdasarkan dugaan. Contohnya, diperbolehkan beramal berdasarkan keumuman teks, riwayat dari satu orang, kesaksian, ijtihad dalam menentukan arah kiblat, atau terkait sanksi perburuan. Jadi, ayat ini tidak sepenuhnya mengecualikan praktik yang berdasarkan dugaan, selama ada dalil yang membolehkannya. Khususnya dalam masalah syariat, jika tidak ada dalil jelas dari Al-Qur'an atau Sunnah, Nabi Muhammad saw telah memberikan keringanan untuk beramal berdasarkan pandangan atau ijtihad (As-Syaukani, 2008).

Korelasi ayat ini dengan konsep *critical thinking* yaitu menjelaskan bahwa Allah melarang untuk mengikuti sesuatu tanpa ilmunya. Ayat ini menekankan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Hal ini juga selaras dengan konsep *critical thinking*, dimana seseorang tidak seharusnya langsung mempercayai atau menyebarkan informasi sebelum melakukan pengecekan dan pertimbangan logis terutama di era digital banyaknya kabar burung yang tidak jelas sumbernya. Selain itu ayat ini mengajarkan pentingnya verifikasi dan tanggung jawab moral terhadap setiap informasi yang kita terima dan sebar.

3. Berpikir rasional

Di era perkembangan digital saat ini, tentu marak sekali informasi yang tidak rasional seperti konten-konten teori konspirasi, takhayul, mitos, ramalan bahkan informasi-informasi yang dapat menciptakan rasa ketakutan dan kebencian yang dapat menyesatkan masyarakat banyak. Ayat Al-Qur'an yang sejalan dengan konsep ini adalah QS. Maryam: 42.

إِذْ قَالَ لِأَيِّهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْجِبُكَ شَيْئًا

Artinya: (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"

Pertama, dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. tidak secara eksplisit menyebut berhala sebagai sesembahan ayahnya, melainkan mengkritisi sifat berhala tersebut yang tidak mampu mendengar dan melihat. Melalui pendekatan ini beliau menunjukkan bahwa berhala-berhala tersebut tidak layak disembah karena tidak memenuhi kriteria ketuhanan. Pertama, sesembahan seharusnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada penyembahnya, sedangkan berhala justru buatan manusia. Kedua, sesembahan semestinya mampu mendengar permohonan dan mengetahui keadaan penyembahnya, sedangkan berhala sama sekali tidak memiliki kemampuan tersebut. Penegasan ini dikuatkan oleh pernyataan di akhir ayat (Shihab, 2002b).

Penafsiran kedua yaitu dalam tafsir An-Nuur yang menjelaskan tentang Nabi Ibrahim a.s. bersikap lemah lembut saat berbicara dengan ayahnya, dimulai dengan pertanyaan tentang alasan menyembah batu. Ia ingin menunjukkan bahwa makhluk ciptaan meskipun hidup dan memiliki kemampuan seperti malaikat atau nabi keduanya tidak layak disembah, apalagi benda mati seperti batu. Ibadah yang mengandung unsur pengagungan (*ta'zim*) dan penyucian (*taqdis*) hanyalah hak Tuhan semata dan bukan milik makhluk. Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menggugah kesadaran dan menanamkan keraguan dalam keyakinan ayahnya agar senantiasa berpikir lebih rasional tentang kebenaran tauhid (Ash-Shiddieqy, 2002b).

Q.S. Maryam: 42 mengajarkan kepada kita untuk tidak menerima sesuatu secara buta, tetapi harus mengujinya dengan akal sehat dan juga logika. Sikap ini merupakan inti dari critical thinking, yang sangat penting dalam menghadapi derasnya informasi menyesatkan seperti mitos dan konspirasi yang berkembang saat ini.

4. Selektif dalam menyaring informasi dan bersikap *open minded*

Dalam menerima informasi, tentunya kita harus lebih selektif untuk mendapatkan kesimpulan terbaik dan mengambil keputusan yang tepat. Selain selektif dalam menyaring informasi, keterbukaan pikiran (*open minded*) sangat diperlukan di zaman sekarang agar lebih mudah beradaptasi dengan baik serta dapat menerima dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan pengetahuan baru. Ayat yang sejalan dengan konsep selektif dalam menyaring informasi terdapat pada surat Az-Zumar: 18, sedangkan ayat yang sejalan dengan konsep *open minded* yaitu terdapat pada surat Az-Zumar: 18 dan An-Nahl: 125.

QS. Az-Zumar ayat 18 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ

Artinya: “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ulul albab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).”

Penafsiran pertama dalam tafsir Al-Furqan karya A. Hassan makna ayat ini yaitu, mereka adalah orang-orang yang mau mendengarkan pendapat kemudian mempertimbangkannya dan akhirnya mengambil keputusan yang terbaik, bukan langsung menolak tanpa berpikir terlebih dahulu (Hassan, 1956).

Penafsiran kedua dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka pada bagian kalimat “yang mendengarkan perkataan” memiliki makna bahwa perkataan-perkataan yang mereka dengarkan mereka perhatikan baik-baik, pasang telinga nyalangkan mata dan sambut dengan penuh kesadaran. Lalu pada kalimat “lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya” ayat ini menurut Zamakhsyari dalam tafsirnya “Al-Kasasyaf,” bertujuan untuk mendidik agar lebih kritis dalam hal Agama. Mereka didorong untuk memilah antara pilihan yang baik dengan yang lebih baik, serta memilih yang utama dari yang sangat utama. Ini termasuk dalam hal memilih suatu pendirian atau madzhab, di mana seseorang harus menentukan mana yang lebih kokoh dan kuat saat diuji, serta mana yang memiliki dalil dan alasan yang lebih jelas. Penekanannya adalah untuk tidak menjadi pengikut buta (*taqlid*), yang hanya mengikuti tanpa menggunakan pertimbangan akal sendiri (Hamka, 2001).

Korelasi ayat ini dengan konsep *critical thinking* bahwa orang berakal adalah mereka yang mampu memilah dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan matang. Hal tersebut menggambarkan inti dari critical thinking, yaitu keterbukaan menerima berbagai informasi sebagai bahan evaluasi (*open minded*), mengutamakan penilaian rasional untuk memilih informasi yang paling benar dan bermanfaat.

QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أذْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Penafsiran pertama dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb ayat ini menjelaskan tentang kaidah dakwah, prinsip dan metodenya. Berikut adalah penjelasan Sayyid Quthb dalam menjalankan dakwah adalah sebagai berikut: Pertama; Pahami kondisi sasaran dakwah dan sampaikan pesan dengan tenang agar hikmahnya tersampaikan. Kedua; Tunjukkan perilaku yang baik agar hati orang yang didakwahi terbuka dan menerima apa yang kita sampaikan. Ketiga; Berdebat, tetapi harus dilakukan dengan cara yang baik. Sampaikan kebenaran dengan diskusi atau bertukar pikiran dan tetap memperhatikan adab. Jangan mencela orang lain, melainkan jagalah kehormatan lawan bicara dan jangan menjatuhkan harga diri mereka di depan umum, karena tujuan utamanya adalah menyampaikan kebenaran (Sayyid Quthb, 2003).

Kedua yaitu menurut tafsir Marah Labid karya Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan pendekatan yang tepat dan bijaksana dalam berdakwah atau berdebat. Hendaknya seseorang mempertimbangkan tingkat pemahaman dan karakter individu yang dihadapi. Dengan demikian, dakwah akan menjadi lebih efektif dan mudah diterima (Nawawi Al-Bantani, n.d).

Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk menyeru atau mengajak dengan cara hikmah dan baik. Hal ini mencerminkan nilai-nilai *critical thinking*, dalam komunikasi yaitu meliputi: berpikir jernih, menyampaikan argumen yang logis, dan menghormati pandangan yang berbeda dan *open minded*. Ayat ini juga menekankan pentingnya etika berpikir dan berbicara, dua hal yang sangat dibutuhkan di ruang digital yang sering kali penuh dengan ujaran kebencian dan debat destruktif. Dalam hal ini tentu memiliki korelasi antara ayat ini dengan konsep *critical thinking*. Dalam menghadapi perbedaan, perintahnya adalah berdialog dengan hikmah dan cara yang baik, bukan dengan pemaksaan atau cacik maki.

5. Menghindari *taqlid* buta

Taqlid buta dapat mengurangi kesadaran dalam berpikir kritis, oleh karena itu Al-Qur'an melarang praktik *taqlid* buta ini karena dapat memicu pemikiran kolot dan tidak mau menerima pendapat dari berbagai perspektif dikarenakan seseorang tersebut merasa ajaran terdahulunya adalah yang paling benar. Ayat Al-Qur'an yang selaras dengan konsep ini adalah QS. Al-Baqarah: 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?”

Pertama dalam tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 170 sebagai kecaman terhadap sikap taklid buta, yaitu mengikuti tradisi nenek moyang tanpa pertimbangan akal atau pencarian kebenaran. Mereka menekankan bahwa Islam tidak membenarkan seseorang menolak wahyu hanya karena ingin mempertahankan adat yang diwariskan. Ayat ini menurut mereka menunjukkan pentingnya menggunakan akal dan ilmu dalam beragama, serta memperingatkan bahwa mengikuti orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan

dan petunjuk hanya akan membawa pada kesesatan. Tafsir ini sekaligus menjadi seruan bagi umat Islam untuk melakukan pembaruan pemikiran dan meninggalkan sikap pasif terhadap ajaran lama yang tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an (M. Abduh, Rasyid Ridha, t.t.).

Kedua yaitu menurut tafsir Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi, ayat ini menunjukkan bahwa *taqlid* (mengikuti/meniru) dalam urusan pokok agama tidak diperbolehkan, karena Allah mencela mereka karena melakukan taklid tersebut. Andaikan taklid itu dibenarkan, tentu Allah tidak akan mencela mereka. Kemudian Allah berfirman: "Apakah mereka tetap akan mengikuti (nenek moyang mereka) meskipun nenek moyang mereka itu tidak mengerti apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?", yang menjelaskan bahwa nenek moyang mereka berada dalam keadaan tidak berakal dan tidak mendapat hidayah. Maka seharusnya mereka tidak mengikuti mereka, melainkan menggunakan akal dan berpikir dalam mengenal tauhid dan kenabian." Hal ini menunjukkan bahwa Al-Razi menegaskan pentingnya menggunakan akal dalam perkara iman dan bahwa mengikuti orang lain tanpa ilmu merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan secara rasional maupun agama (Fakhruddin Al-Razi, n.d.).

Ayat ini yaitu mengkritik sikap mengikuti tradisi tanpa berpikir. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak menganjurkan kepatuhan buta (*taqlid*) terhadap sesuatu yang tidak diketahui dasarnya. Ayat ini tentu memiliki korelasi dengan *critical thinking*, karena dalam konteks digital hal ini dapat dipahami sebagai peringatan agar tidak asal mengikuti tren, kabar viral, atau opini mayoritas tanpa analisis dan bukti.

6. Bersikap objektif tanpa bias tertentu

Bersikap objektif sangat diperlukan di era digital agar tidak selalu memihak dan bias tertentu terhadap individu maupun kelompok, hal ini untuk menghindari cara berpikir dan bersikap secara subjektif saja. Ayat yang selaras dengan konsep ini yaitu terdapat pada QS. An-Nisa: 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Pertama, menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini menjelaskan secara tegas menyerukan umat beriman untuk menegakkan keadilan dalam setiap aspek, baik ucapan maupun kesaksian. Keadilan ini harus ditegakkan sekalipun bertentangan dengan diri sendiri, orang tua, ataupun kerabat dekat. Menurut Ibnu Katsir, Allah memerintahkan agar kesaksian diberikan secara jujur karena Allah semata dan bukan didasari oleh kepentingan duniawi seperti ikatan darah, rasa kasihan terhadap orang yang miskin, atau ketundukan pada orang kaya. Di mata Allah baik si kaya maupun si miskin memiliki hak yang sama dalam keadilan. Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa mengikuti hawa nafsu dapat menyesatkan seseorang dari keadilan. Oleh karena itu, Allah memperingatkan

bahwa siapa pun yang menyimpang dari keadilan, baik dengan memutarbalikkan fakta maupun enggan bersaksi, maka Allah maha mengetahui perbuatan mereka (Ibnu Katsir, 1923).

Kedua, menurut tafsir An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menegakkan keadilan secara utuh dan memberikan kesaksian semata-mata karena Allah tanpa memandang siapa pun termasuk orang terdekat sekalipun. Prinsip keadilan harus dijunjung tinggi tanpa terpengaruh oleh status sosial seperti kaya atau miskin, karena hanya Allah yang mengetahui apa yang benar-benar maslahat bagi mereka. Penegasan ini ditutup dengan peringatan bahwa siapa pun yang menyembunyikan kebenaran atau memberikan kesaksian palsu atau memutar balikkan fakta, sesungguhnya tidak luput dari pengawasan Allah. Dia Maha Mengetahui seluruh perbuatan manusia dan akan memberikan balasan yang setimpal (Ash-Shiddieqy, 2002c).

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan bahkan jika itu berarti harus bersaksi melawan diri sendiri atau orang terdekat. Ayat ini tentu selaras dan juga relevan dengan prinsip *critical thinking* dalam hal objektivitas dan integritas intelektual. Dalam menyaring informasi harusnya seseorang tidak boleh dipengaruhi oleh bias pribadi atau kepentingan kelompok, melainkan harus tetap berpihak pada kebenaran.

Panduan Qur'ani Untuk Menjadi Muslim Bijak dalam Menghadapi Arus Informasi Digital

1. Pentingnya verifikasi informasi di tengah arus digital

Di era pesatnya perkembangan digital hal yang harus dilakukan masyarakat seharusnya mengedepankan prinsip *tabayyun* dalam menyaring informasi di era digital, yakni tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi sebelum melakukan pengecekan kebenaran dari segi sumber dan juga konteksnya (Nasoha et al., 2025). Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk meneliti kebenaran informasi, terutama jika datang dari orang fasik. Penafsiran Hamka menekankan bahwa ayat ini turun dalam konteks kesalahan laporan Al-Walid bin Uqbah, yang hampir menimbulkan konflik. Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy juga menyoroti urgensi kehati-hatian dalam menerima informasi dari sumber yang diragukan kredibilitasnya. At-Thabari juga menjelaskan pentingnya tidak tergesa-gesa dalam menerima informasi. Hal ini merefleksikan prinsip dasar *critical thinking*, yaitu verifikasi dan validasi informasi sebelum menyimpulkan dan bertindak. Dalam era digital, ayat ini menjadi sangat relevan karena banjirnya informasi dari berbagai sumber yang belum tentu terpercaya. Verifikasi informasi atau *tabayyun* adalah kunci utama dalam menangkal hoaks dan disinformasi yang dapat menciptakan keresahan sosial (Arentania et al., 2025).

2. Tidak mudah percaya sumber yang tidak jelas kredibilitasnya dan sesuatu tanpa dasar ilmunya

Al-Qur'an melarang manusia mengikuti sesuatu tanpa didasari dan disandarkan kepada ilmunya. Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa QS. Al-Isra: 36 ini mendorong manusia untuk berpikir menggunakan akal dan mempertanggungjawabkan penggunaan indera dalam menyikapi informasi. Tafsir Kemenag dan Fathul Qadir juga menjelaskan bahwa keputusan atau sikap yang

tidak dilandasi ilmu atau fakta dapat berakibat pada kesalahan yang merugikan. Dalam dunia digital, fenomena mengikuti arus informasi tanpa pemahaman yang memadai kerap terjadi seperti mengikuti opini publik, tren, ataupun berita viral tanpa adanya filter. Maka karena itu sebagai masyarakat seharusnya kita tidak mudah terprovokasi atau terpengaruh oleh narasi massa. Setiap informasi yang diterima harus dipertimbangkan secara rasional dan ditelusuri darimana rujukan sumber tersebut untuk mengetahui apakah berita tersebut valid dan kredibel agar tidak terjebak dalam perilaku kepatuhan buta terhadap arus yang tidak berdasarkan pada ilmunya (Nurjanah, 2022).

3. Berpikir rasional dalam menyikapi hal yang tidak logis

Berpikir rasional dan logis sudah menjadi dasar fundamental dalam konsep critical thinking, hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital (Ach Maulidi et al., 2025). Jika dikorelasikan dengan era digital seperti banyaknya konten digital yang membingkai informasi yang tidak rasional dengan cara yang memikat seperti teori konspirasi, mitos belaka, takhayul, atau propaganda emosional. Dalam konteks kehidupan sehari-hari penulis akan mencantumkan fenomena nyata mengenai berpikir rasional di era digital, yaitu seperti yang dilakukan oleh konten kreator tiktok dengan *username* @gen_alfarizi, dalam konten unggahannya ia mendatangi suatu tempat yang dipercaya mistis dan angker oleh orang-orang sekitar. Tetapi karena tidak rasional dan logis, akhirnya ia memutuskan untuk mendatangi tempat itu. Setelah ditelusuri kejadiannya ternyata takhayul dan juga mitos angker tersebut bukanlah benar-benar nyata, melainkan dapat dijelaskan oleh logika dan juga *neurosains*. Dalam konten tersebut yaitu adanya patung yang bergerak dan berpindah posisi, menurut masyarakat setempat karena patung tersebut digerakkan oleh hal ghaib, setelah ditelusuri lebih dalam ternyata patung tersebut pernah rusak dan salah posisi lalu kemudian diperbaiki oleh pihak terkait. Jadi pergerakan tangan patung tersebut murni digerakkan karena adanya renovasi bukan karena hal ghaib dan sejenisnya. Tiktokers yang baru-baru ini menjadi sorotan publik tersebut berhasil mengimplementasikan dan memberikan contoh bagaimana berpikir kritis sangat berperan penting di era digital, padahal seorang tiktokers tersebut merupakan anak laki-laki di bawah umur. Tetapi ia telah mengaplikasikan berpikir kritis tersebut di kehidupan sehari-hari.

Dalam korelasinya terhadap ayat Al-Qur'an, bahwa surat Maryam ayat 42 menjelaskan bahwa ayat ini mengisahkan bagaimana Nabi Ibrahim bersikap rasional terhadap praktik penyembahan berhala. Tafsir Al-Mishbah dan An-Nur menggambarkan pendekatan yang logis dan bijak yang dilakukan Nabi Ibrahim. Oleh karena itu seharusnya seorang muslim perlu memiliki daya nalar yang kuat, berani mempertanyakan informasi yang tidak masuk akal, dan menjadikan logika serta wahyu sebagai rujukan utama dalam memahami realitas tanpa mudah percaya pada hal-hal absurd hanya karena diminati oleh banyak orang.

4. Selektif dan *open minded* terhadap informasi yang beredar

Di era keterbukaan informasi, pengguna digital harus mampu menimbang berbagai pendapat tanpa fanatisme dan bersikap inklusif terhadap perbedaan. Al-Qur'an memuji orang-orang yang mendengarkan berbagai pendapat lalu memilih yang terbaik, hal ini separas dengan QS. Az-Zumar ayat 18. Tafsir Al-Azhar dan Al-Furqan menekankan pentingnya keterbukaan sekaligus ketelitian. Dari korelasi penjelasan di atas memiliki relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu umat

Islam dituntut untuk terbuka terhadap ide baru, namun tetap selektif dan tidak menanggalkan prinsip. Sikap *ulul albab* menjadi teladan untuk mendengarkan dari berbagai sudut pandang, tetapi hanya mengambil yang paling benar dari informasi yang diterima itu.

Dalam QS. An-Nahl: 125 juga selaras dengan konsep *open minded* melalui pendekatan berdiskusi dengan cara berdiskusi atau berdebat yang baik. Tafsir Sayyid Quthb dan Nawawi Al-Bantani menekankan pentingnya komunikasi yang santun dan bijaksana. Banyak diskusi daring berubah menjadi perdebatan keras, caci maki, atau ujaran kebencian. Media sosial menjadi lahan konflik verbal yang jauh dari nilai Islam. Di tengah arus perkembangan digital, seorang muslim hendaknya bersikap keterbukaan dalam pola pikir dan juga mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang.

5. Menghindari *Taqlid* buta yang berlaku sejak dulu

Budaya ikut-ikutan di media sosial sering terjadi tanpa evaluasi kritis dan berakibat banyaknya yang penyebaran atau mendukung sesuatu hanya karena sedang viral. Setiap konten harus dinilai dari sisi nilainya bukan hanya popularitasnya semata. Korelasinya dengan QS. Al-Baqarah ayat 170 yaitu, ayat ini mengkritik perilaku mengikuti tradisi secara buta. Tafsir Al-Manar dan Mafatihul Ghaib menekankan pentingnya berpikir kritis dan evaluatif terhadap warisan pemikiran.

Contoh *taqlid* buta yang beredar di era digital yaitu maraknya orang yang mudah percaya terhadap *publik figure* maupun tokoh yang berpengaruh di media sosial tanpa mempertimbangkan apa yang disampaikan. Jika kasusnya hanya mengikuti apa yang benar tentunya tidak menjadi masalah, tetapi yang menjadi problematikanya adalah jika orang tersebut sampai membela habis-habisan dan menutup mata tanpa mempertimbangkan hal tersebut secara objektif. Sedangkan contoh *taqlid* dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti ungkapan: "Saya mengikuti ini karena orang tua saya melakukannya juga", tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Maka karena itu sikap seorang muslim tentunya harus peduli dan memiliki kesadaran penuh untuk tidak sekadar mengikuti tren karena mayoritas dan orang terdahulunya melakukan hal tersebut, tetapi harus memverifikasi dahulu kebenaran dan manfaatnya.

6. Objektif dan adil dalam menilai informasi

Era digital saat ini sangat rawan bias informasi akibat algoritma, preferensi politik, maupun afiliasi kelompok. Akibatnya, seseorang mudah membela yang salah atau menyerang yang benar hanya karena faktor kedekatan secara subjektif. Dalam QS. An-Nisa ayat 135 ayat ini menekankan keadilan dalam menilai, bahkan jika hal itu bertentangan dengan kepentingan pribadi. Tafsir Ibnu Katsir dan Hasbi Ash-Shiddieqy menggarisbawahi pentingnya menegakkan kebenaran secara objektif. Sebagai masyarakat muslim seharusnya dapat menjunjung tinggi objektivitas dan tidak bersikap partisan saat menghadapi informasi publik. Menilai berita atau konten harus dengan standar kebenaran, bukan berdasarkan loyalitas sosial atau emosional.

KESIMPULAN

Di era digital yang ditandai dengan derasnyanya arus informasi dari berbagai sumber, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) memiliki peran penting. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan sangat beragam, tidak semua konten yang tersebar dapat dipercaya dan dapat di

terima begitu saja, banyak konten di internet terlihat seperti fakta padahal hanya opini atau bahkan hoaks ataupun misinformasi. Dengan berpikir kritis, seseorang bisa membedakan mana yang bisa dipercaya ataupun tidak. Kemampuan ini juga membantu menilai apakah sumber informasi tersebut valid dan bebas dari kepentingan tertentu. Orang yang kritis tidak langsung percaya pada berita viral begitu saja, tetapi akan memeriksa ulang kebenarannya. Selain itu, berpikir kritis mencegah bias pribadi dan melatih sikap skeptis yang sehat dan tidak mudah percaya sebelum ada bukti kuat. Kemampuan ini tentu harus dimiliki karena berpikir kritis juga dapat membuat kita lebih bijak dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *critical thinking* berperan penting dalam membantu individu maupun kelompok untuk menyaring informasi secara selektif, objektif, dan rasional. Dengan berpikir kritis, seseorang mampu mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta membedakan antara fakta dan opini bahkan informasi yang menyesatkan. Penelitian ini secara spesifik membahas bagaimana *critical thinking* dalam Al-Qur'an dan implementasinya bagi kehidupan di era digital dari sudut pandang Al-Qur'an dan juga tafsirnya. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang peran *critical thinking* terdapat pada QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. Al-Isra ayat 36, QS. Maryam ayat 42, QS. Az-Zumar ayat 18, QS. An-Nahl ayat 125, QS. Al-Baqarah ayat 170 dan QS. An-Nisa ayat 135. Dalam ayat tersebut Al-Qur'an secara tematis mengajarkan prinsip-prinsip *critical thinking* meliputi: Verifikasi informasi, skeptisisme sehat, selektif dan *open minded*, penolakan *taqlid* buta, dan objektivitas dalam menyikapi informasi. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam menyaring informasi di era digital yang penuh tantangan dan risiko disinformasi yang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hassan. (1956). *Tafsir Al-Furqan*. Al-Ikhwani.
- Abadi, P. N., Akbar, Z., & Fitri, S. (2019). *Efektifitas Teknik Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 235–246.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Ach Maulidi, Muhammad Wisnu Girindratama, & Hari Hananto. (2025). *Can Forensic Accounting as a "Science" Prevent Fraud?; Implications for the Undergraduate Accounting Curriculum in Indonesia. AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 13(03).
- Agus Wibowo. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM).
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, & Rosya Ahya Sabila. (2025). *Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Alfi, C., & Amirudin, A. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah Dengan Blended Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 597–602.
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). *Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja*. 2.
- Asyafah, A. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). *Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik*. 7.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. diterbitkan oleh Widya Cahaya.
- Dewi Nurjanah. (2022). *Literasi Informasi Keagamaan pada Media Digital Generasi Z UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo.
- Ekbal Santoso. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PPKN Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Matakuliah Pendidikan Budi Pekerti Di Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar*. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(12).
- Enghariano, D. A. (2019). *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, 5(1), 134–148.
- Fadillah, A. A., Melyana, A., Anggraeni, A. N., Afyah, A. D., Nuraeni, E., Amalya, L., Pratama, R., Hafidzoh, S., & Wulandari, S. (2022). *Membangun Critical Thinking Pembelajaran Di Era Digital*. 2.
- Fakhruddin Al-Razi. (n.d.). *Mafatih al-Ghayb*.
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). *Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120.
- Haikal, H. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Menggunakan Focus Group Discussion Siswa Tahun Pertama Smp Ma'arif Kota Metro*. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.102>
- Hamdani, M., Prayitno B.A., & Karyanto. P. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145.
- Hardika Saputra. (2020). *Kemampuan Berfikir Kritis Matematis*. *Perpustakaan LAI Agus Salim*, 2(3).
- Haromain, I., & Hakim, L. (2023). *Tafakkur Spiritual dalam Perspektif Al Quran dengan Metode Tafsir Tematik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11.
- HENRA. (n.d.). *Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Semester 6 Pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial LAIN Parepare*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Hidayah, R., Salimi, Moh., & Susiani, T. S. (2017). *Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian*. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127–133. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>
- Hodri, H. (2015). *Penafsiran Akal dalam al-Qur'an*. *MUTAWATIR*, 3(1), 1. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/954>
<https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia-VAcPY>
- Ibnu Katsir. (1923). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Mu'assasah Daar al-hilaal.
- Imam As-Syaukani. (2008). *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.
- Ismail, M. (2014). *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. XIX(02).
- Khoirur Rifqi Robiansyah. (2019). *Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshibiko Izutsu)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Linda Zakiah & Ika Lestari. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. ERZATAMA KARYA ABADI.
- M. Abduh dan Rasyid Ridha. (n.d.). *Tafsir Al-Manar*.
- M. Quraish Shihab. (2002a). *Tafsir Al-Misbbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2002b). *Tafsir Al-Misbbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Muhamad Aroka Fadli. (2017). *Konsepsi Tafaqqub Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Murti, D. B. (n.d.). *Berpikir Kritis (Critical Thinking)*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

- Nafi', N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., & Rohtih, W. A. (2023). *Konsep berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhrudin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 dan Qs. Az-Zumar:18)*. *Open Access*, 01(02).
- Nawawi Al-Bantani. (n.d.). *Marah Labid*.
- Niluh Junia Eka Sari, I Made Awanita, & I Ketut Angga Irawan. (2020). *Pola Program Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Ruang Belajar Mengajar Era Abad 21 (Studi Pada Pasraman Kota Tangerang)*. *Jurnal Pasupati*, 7(1).
- Nimah, S., & Hamzah, A. (2019). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur*. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 58–71. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.61>
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar* (Cetakan Keempat). Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Rojatul Jannah. (2023). *Tadabbur Al-Qur'an Dalam Menghafal Ayat-Ayat Tajsim (Studi Kritis Terhadap Metode Kaunyy)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2022). *Isyarat Kecerdasan Verbal Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 11(1), 1–13.
- Sayyid Quthb. (2003). *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*. Gema Insani.
- Sembiring, I. M. (2021). *Model-Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an*. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 67–86.
- Septina, S., Sari, R., & Akbar, A. (2024). *Kentamaan Tadabbur Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6).
- Sugiarti, M. I., & Dwikoranto, D. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Blended Inquiry Learning Berbantuan Schoology Pada Pembelajaran Fisika: Literature Review*. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 12(1), 49–62. <https://doi.org/10.20527/quantum.v12i1.10262>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Re&D*. Alfabeta.
- Syamsul Huda Rohmadi. (2018). “*Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking): Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Pendidikan*.” *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 27–36.
- Tengku Jamil, T. N. H., Abd Khafidz, H., & Osman, K. (2019). *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakkur*. *Abqari Journal*, 33–45. <http://abqarijournal.usim.edu.my/index.php/abqari/article/view/191>
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (2002). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Thoha, M. A., Hasibuan, Z. A., & Ardianti, S. (2023). *Studi Literatur: Tafakkur dan Syukur dalam Kehidupan*. *ANWARUL*, 3(5), 856–866.
- Triani, D. A., & Hermanto, M. (2020). *Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul Ulum Kwagean, Kepung, East Java*. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>
- Winarti, E. R., & Waluya, B. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Dengan Peer Feedback Activity*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2), 197–207.
- Zein, A. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)*. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2(2), 233. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.392>